



Analisis Ketersediaan dan Kelayakan Sarana Prasarana dalam Mendukung Desa Wisata Nagari Sumpur, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat sebagai Destinasi Ekowisata Berkelanjutan.

Sri Muthia Hasan^{1*}, Asima Tiara Agnesia Pasaribu², Khairani Aprilia³,
Rosma Purba⁴, Egi Ateta Barus⁵, Eni Yuniastuti⁶, Sendi Permana⁷

¹⁻⁷ Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi penulis: hasansrimuthia@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the availability and feasibility of tourism infrastructure in Nagari Sumpur, West Sumatra, in supporting the development of a sustainable ecotourism-based village. The research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through field observations and in-depth interviews. The findings indicate that Nagari Sumpur has promising infrastructure potential, particularly in basic facilities such as road networks and clean water supply, as well as natural and cultural attractions. However, several challenges persist, including limited supporting facilities (public toilets, tourist information centers, and telecommunication networks), suboptimal waste management systems, and a lack of renewable energy facilities. Strategic recommendations are formulated in three phases: short-term (improvement of basic facilities), medium-term (enhancement of technological infrastructure and environmental management), and long-term (implementation of eco-friendly technology and human resource development). This study contributes to sustainable village tourism development by emphasizing the importance of balancing environmental, economic, socio-cultural, and sustainability management aspects.

Keyword: Ecotourism, Tourism Village, Facilities, Infrastructure, Sustainability

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana pariwisata di Nagari Sumpur, Sumatera Barat, dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis ekowisata berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana di Nagari Sumpur memiliki potensi yang baik, terutama pada prasarana dasar seperti jaringan jalan dan air bersih, serta objek wisata alam dan budaya. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas pendukung (toilet umum, pusat informasi wisata, dan jaringan telekomunikasi), sistem pengelolaan sampah yang belum optimal, serta kurangnya fasilitas energi terbarukan. Rekomendasi strategis disusun dalam tiga tahap: jangka pendek (perbaikan fasilitas dasar), jangka menengah (peningkatan infrastruktur teknologi dan pengelolaan lingkungan), dan jangka panjang (penerapan teknologi ramah lingkungan dan pengembangan SDM). Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan keberlanjutan.

Kata Kunci: Ekowisata, Desa Wisata, Sarana ,Prasarana, Keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi ekowisata yang sangat besar dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menyimpan berbagai ekosistem unik yang dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata berkelanjutan (Honey, 2008; Fennell, 2015). Konsep ekowisata yang mengedepankan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan keberlanjutan ekonomi menjadi semakin relevan dalam konteks pembangunan pariwisata modern (Weaver, 2001; Bjork, 2000).

Sumatera Barat dengan keindahan alamnya yang memukau dan kearifan budaya Minangkabau yang khas, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata unggulan (Pitana & Diarta, 2009). Provinsi ini menyimpan berbagai daya tarik

wisata alam mulai dari pegunungan, danau, hingga pantai yang dapat diintegrasikan dengan wisata budaya untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bermakna (Ardika, 2003).

Nagari Sumpur, yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan. Nagari ini menyimpan kekayaan alam yang masih terjaga, tradisi budaya Minangkabau yang unik, serta komunitas masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Fandeli, 2000).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan Nagari Sumpur sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana. Infrastruktur yang memadai merupakan fondasi penting bagi berkembangnya sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berkualitas (Crouch & Ritchie, 1999).

Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses transportasi, ketersediaan akomodasi yang sesuai dengan standar ekowisata, fasilitas pendukung wisata, serta infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan sistem sanitasi. Kondisi sarana dan prasarana yang belum optimal dapat menghambat pengembangan potensi wisata dan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung (Hall, 2008).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Nagari Sumpur, (2) menganalisis tingkat kelayakannya dalam mendukung ekowisata berkelanjutan, (3) mengidentifikasi kendala utama, dan (4) merumuskan rekomendasi strategis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam mengembangkan Nagari Sumpur sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Nagari Sumpur, Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan masyarakat, pengelola wisata, dan pemangku kepentingan terkait. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Populasi penelitian adalah masyarakat Nagari Sumpur yang terlibat dalam pengelolaan wisata, dengan sampel dipilih secara purposive sampling.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Nagari Sumpur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi sarana dan prasana pariwisata di Nagari Sumpur cukup beragam, dengan kualitas yang berbeda-beda. Secara umum, destinasi ini memiliki dasar yang cukup baik, tetapi masih perlu banyak pengembangan untuk memenuhi standar ekowisata berkelanjutan.

Nagari Sumpur memiliki prasarana dasar yang relatif memadai, terutama dalam hal akses jalan dan ketersediaan air bersih. Terdapat dua jalur utama dan empat titik masuk yang memudahkan pergerakan wisatawan. Jalan beraspal yang terawat dengan baik juga mendukung aksesibilitas. Selain itu, sumber air bersih dari mata air pegunungan memiliki kualitas yang sangat baik, menjadi keunggulan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Namun, ada beberapa masalah yang perlu diperbaiki. Jaringan telekomunikasi dan internet masih menjadi kendala besar. Letak desa yang berada di kaki bukit menyebabkan beberapa area tidak terjangkau sinyal dengan baik. Hal ini menjadi tantangan, mengingat pariwisata saat ini sangat bergantung pada konektivitas digital untuk promosi dan komunikasi.

Sistem listrik dan penerangan cukup memadai untuk kebutuhan dasar, tetapi perlu ditingkatkan di area wisata dan jalur umum agar wisatawan merasa lebih nyaman dan aman, terutama pada malam hari. Sementara itu, sistem pembuangan limbah dan pengelolaan sampah masih perlu dikembangkan. Belum ada fasilitas pemilahan ampah atau pengolahan limbah yang menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) secara optimal.

Dari segi objek dan atraksi wisata, Nagari Sumpur memiliki daya tarik wisata yang beragam, mulai dari alam, budaya, hingga wisata edukasi. Danau Singkarak dengan aktivitas penangkapan ikan bilih, agrowisata buah sawo, dan pemandangan sawah tradisional menjadi andalan destinasi ini. Selain itu, terdapat tiga rumah gadang yang difungsikan sebagai homestay dan pusat edukasi budaya, menunjukkan upaya pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau.

Program wisata edukasi, seperti belajar sulaman tradisional, pengolahan buah sawo, dan teknik penangkapan ikan bilih yang ramah lingkungan, mendapat tanggapan positif dari wisatawan karena memberikan pengalaman yang berkesan.

Fasilitas umum di Nagari Sumpur cukup beragam, dengan beberapa yang sudah baik dan beberapa yang masih perlu perbaikan. Area parkir tersedia dalam kapasitas yang memadai dan dijaga oleh petugas keamanan. Untuk fasilitas ibadah, terdapat empat masjid dan tiga musala yang terawat dan mudah diakses. Sistem keamanan juga didukung oleh pos ronda dan kamera pengawas (CCTV) di titik-titik strategis, dengan partisipasi aktif warga setempat.

Namun, toilet umum masih menjadi masalah serius karena jumlahnya terbatas dan kebersihannya kurang terjaga. Selain itu, belum ada pusat informasi wisata yang memadai, sehingga wisatawan sering mengandalkan informasi dari warga atau pemandu lokal.

Dalam aspek akomodasi dan kuliner, Tersedia tiga rumah gadang yang dijadikan homestay, memberikan pengalaman menginap yang autentik dengan pengelolaan langsung oleh masyarakat. Untuk kuliner, ada delapan rumah makan dan warung yang menyajikan hidangan lokal berbahan hasil pertanian dan perikanan setempat, menjamin kesegaran sekaligus mendukung perekonomian warga.

Fasilitas pendukung pariwisata masih terbatas. Belum ada toko suvenir atau pusat oleh-oleh yang terkelola dengan baik, sehingga potensi penjualan produk lokal belum maksimal. Layanan perbankan terdekat berjarak 15 menit dari lokasi wisata, menyulitkan akses transaksi keuangan. Transportasi lokal tersedia, meskipun dalam jumlah terbatas. Keberadaan pemandu wisata yang paham budaya dan alam setempat menjadi nilai tambah dalam memberikan pengalaman wisata yang menarik.

Fasilitas khusus ekowisata menunjukkan kondisi yang masih dalam tahap pengembangan. Jalur trekking tersedia dengan kondisi memadai untuk menjelajahi alam sekitar, sementara program konservasi ikan bilih di Danau Singkarak menunjukkan komitmen terhadap pelestarian ekosistem. Namun, belum tersedianya fasilitas daur ulang, pengolahan sampah, dan energi terbarukan menjadi catatan penting yang perlu segera ditangani untuk mendukung prinsip ekowisata berkelanjutan.

Tingkat Kelayakan untuk Ekowisata Berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nagari Sumpur tergolong "cukup layak" sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan, namun masih memerlukan perbaikan besar. Penilaian ini didasarkan pada empat aspek utama: lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan pengelolaan. Berkelanjutan

Nagari Sumpur memiliki potensi alam yang sangat baik, dengan keindahan alam yang masih terjaga dan upaya konservasi oleh masyarakat, seperti melestarikan ikan bilih di Danau Singkarak. Hal ini menunjukkan kesadaran lingkungan yang tinggi, yang bisa menjadi dasar pengembangan ekowisata. Namun, sistem pengelolaan sampah yang belum optimal dan tidak adanya fasilitas daur ulang menjadi kelemahan serius yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dalam jangka panjang. Implementasi prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) menjadi kebutuhan mendesak untuk menjamin keberlanjutan lingkungan.

Masyarakat setempat sudah aktif terlibat dalam kegiatan pariwisata, seperti mengelola homestay, menyediakan kuliner khas, dan menjual kerajinan tangan. Ini membuktikan

bahwa pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) berjalan baik dan memberi manfaat ekonomi langsung.

Namun, keterbatasan fasilitas pendukung seperti toko souvenir dan pusat oleh-oleh menyebabkan potensi ekonomi dari penjualan produk lokal belum dioptimalkan. Pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai jual tinggi dan sistem pemasaran yang efektif menjadi prioritas pengembangan.

Dalam aspek sosial budaya, Nagari Sumpur menunjukkan potensi dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau. Penggunaan rumah gadang sebagai homestay dan pusat edukasi budaya merupakan strategi efektif dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata mencerminkan tingginya partisipasi terhadap pengembangan desa wisata. Namun, belum adanya pusat informasi budaya yang memadai menyebabkan wisatawan kesulitan mendapatkan pemahaman komprehensif tentang kekayaan tradisi lokal.

Aspek pengelolaan berkelanjutan menunjukkan adopsi pendekatan partisipasi aktif masyarakat dalam pengawasan keamanan dan pemeliharaan fasilitas. Sistem pos ronda yang dijalankan warga dan pemasangan CCTV di titik strategis mencerminkan tingkat kepemilikan yang signifikan terhadap pengembangan desa wisata. Namun, masih terdapat kelemahan dalam sistem informasi wisata, konektivitas internet yang tidak stabil, fasilitas umum yang terbatas, dan belum adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk menilai dampak kegiatan wisata terhadap lingkungan dan masyarakat.

Kendala Utama dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pembangunan fasilitas wisata di Nagari Sumpur masih terkendala beberapa masalah. Masalah ini saling berkaitan dan menghambat pengembangan wisata. Ada empat masalah utama yang perlu diatasi secara serius dan terencana.

Kurangnya jaringan internet dan sinyal telepon menjadi masalah besar bagi pengembangan wisata di Nagari Sumpur. Keterbatasan jaringan telekomunikasi dan internet yang tidak merata disebabkan oleh kondisi geografis berbukit dengan adanya blank spot di beberapa area. Akibatnya, promosi wisata melalui media sosial dan internet sulit dilakukan. Wisatawan juga kesulitan mengakses informasi atau membagikan pengalaman mereka. Padahal, konten dari pengunjung bisa menjadi promosi gratis yang sangat bermanfaat. Selain itu, sistem pemesanan online, pembayaran digital, dan layanan informasi berbasis teknologi juga sulit diterapkan.

Pengelolaan lingkungan masih menjadi masalah serius dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Nagari Sumpur. Sampah yang tidak dikelola dengan baik berisiko mencemari sungai dan merusak pemandangan alam yang seharusnya menjadi daya tarik wisata.

Nagari Sumpur masih mengalami keterbatasan dalam penyediaan fasilitas pendukung wisata yang memadai. Salah satu masalah utama adalah belum adanya pusat informasi wisata, sehingga pengunjung kesulitan mendapatkan panduan lengkap tentang objek-objek wisata yang tersedia. Hal ini membuat kunjungan wisatawan menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan konsep ekowisata. Selain itu, minimnya toko souvenir dan pusat oleh-oleh khas daerah mengurangi kepuasan wisatawan yang ingin membawa pulang kenang-kenangan, sekaligus menyia-nyiakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Masalah lain adalah terbatasnya akses layanan perbankan, dimana ATM terdekat harus ditempuh dalam waktu 15 menit, menyulitkan transaksi keuangan di era yang semakin mengandalkan pembayaran digital. Keterbatasan fasilitas pendukung ini secara signifikan mempengaruhi kenyamanan wisatawan dan potensi pengembangan pariwisata di Nagari Sumpur.

Kendala kapasitas dan kualitas fasilitas dasar menunjukkan kesenjangan antara kebutuhan wisatawan dengan ketersediaan fasilitas. Toilet umum yang terbatas jumlahnya yang kurang memadai menjadi masalah mendasar yang sangat mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Penerangan di area wisata yang belum optimal menimbulkan masalah keamanan dan mengurangi kualitas pengalaman wisata, terutama untuk aktivitas sore dan malam hari. Keterbatasan transportasi lokal membuat wisatawan sulit mengakses seluruh potensi wisata yang tersebar di berbagai lokasi.

Rekomendasi Strategis untuk Peningkatan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan analisis kondisi, kelayakan dan kendala yang dihadapi, disusun rekomendasi strategis untuk meningkatkan sarana dan prasarana sesuai prinsip ekowisata berkelanjutan dalam tiga tahap implementasi yang sistematis dan terintegrasi.

Rekomendasi jangka pendek (1-2 tahun) pengembangan destinasi wisata perlu fokus pada perbaikan fasilitas dasar dan penambahan sarana pendukung yang mendesak. Prioritas utama adalah meningkatkan kualitas toilet umum dengan menjaga kebersihannya, karena fasilitas sanitasi yang layak sangat memengaruhi kenyamanan wisatawan. Selain itu, sistem penerangan di jalur wisata dan area publik perlu ditingkatkan untuk menjamin keamanan sekaligus membuka peluang pengembangan wisata malam. Pembangunan pusat informasi yang memadai juga penting untuk membantu wisatawan memahami daya tarik destinasi dan aturan yang berlaku, khususnya dalam konsep ekowisata.

Di sisi lain, pengembangan fasilitas pendukung perlu mencakup pembangunan toko suvenir dan pusat oleh-oleh yang menjual produk lokal, sehingga memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar. Penyediaan layanan perbankan seperti ATM atau fasilitas mobile banking juga diperlukan untuk memudahkan transaksi wisatawan di era digital ini. Tidak kalah penting, peningkatan kuantitas dan kualitas transportasi lokal akan mempermudah akses wisatawan menuju berbagai titik wisata yang tersebar di kawasan tersebut.

Rekomendasi jangka menengah (3-5 tahun) fokus pada peningkatan infrastruktur teknologi dan sistem pengelolaan lingkungan. Pemasangan tower BTS atau penguat sinyal akan mengatasi masalah konektivitas internet yang menjadi kendala utama promosi digital dan kepuasan wisatawan. Implementasi teknologi wifi publik di area strategis dan penggunaan teknologi informasi untuk sistem informasi wisata digital akan meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi pengelolaan.

Pengembangan sistem pengelolaan lingkungan melalui pembangunan tempat pembuangan sampah terpilah dan implementasi sistem pengelolaan sampah terpadu dengan prinsip 3R akan mengatasi kendala lingkungan yang serius. Pengembangan fasilitas composting untuk sampah organik tidak hanya mengatasi masalah sampah tetapi juga menghasilkan produk yang bermanfaat untuk pertanian lokal.

Rekomendasi jangka panjang (5-10 tahun) fokus pada penerapan teknologi ramah lingkungan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Penggunaan energi terbarukan seperti solar panel untuk penerangan area wisata akan mengurangi ketergantungan pada listrik konvensional dan menunjukkan komitmen terhadap lingkungan. Pengembangan sistem pengolahan air limbah yang modern dan ramah lingkungan akan memastikan keberlanjutan ekosistem dalam jangka panjang.

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan untuk pemandu wisata lokal akan meningkatkan kualitas dan edukasi konservasi. Pengembangan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk kerajinan berkualitas tinggi akan mendukung industri kreatif lokal. Pelatihan manajemen untuk pengelola homestay dan akomodasi akan meningkatkan standar pelayanan dan profesionalisme pengelolaan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Nagari Sumpur untuk mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Kondisi sarana dan prasarana pariwisata di Nagari Sumpur menunjukkan keberagaman kualitas dengan kondisi yang bervariasi. Prasarana dasar seperti jaringan jalan dan penyediaan air bersih telah memadai dengan dua jalur akses utama dan sumber air pegunungan yang berkualitas. Namun, fasilitas pendukung seperti toilet umum, pusat informasi wisata, dan toko souvenir masih sangat terbatas. Sementara itu, fasilitas khusus untuk ekowisata seperti sistem daur ulang sampah dan pemanfaatan energi terbarukan belum tersedia sama sekali.
- Tingkat kelayakan sarana dan prasarana di Nagari Sumpur untuk mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan berada pada kategori "cukup layak tetapi membutuhkan perbaikan besar". Aspek lingkungan menunjukkan potensi yang baik melalui upaya konservasi ikan bilih di Danau Singkarak, meskipun sistem pengelolaan sampah masih menjadi kendala utama. Dari sisi ekonomi, keterlibatan masyarakat dalam penyediaan homestay dan kuliner cukup positif, namun pengembangan produk wisata masih terbatas. Aspek sosial budaya berhasil mempertahankan kekayaan budaya Minangkabau dengan baik, tetapi membutuhkan pusat informasi budaya yang lebih memadai.
- Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata di Nagari Sumpur menghadapi beberapa kendala utama. Di bidang infrastruktur teknologi, keterbatasan jaringan telekomunikasi dan internet yang tidak merata menjadi masalah serius. Dalam pengelolaan lingkungan, sistem pengelolaan sampah yang belum optimal dan tidak adanya fasilitas daur ulang menjadi tantangan besar. Fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata yang representatif, toko souvenir, dan akses layanan perbankan juga masih sangat kurang. Selain itu, keterbatasan jumlah dan kualitas toilet umum, penerangan yang belum memadai di area wisata, serta transportasi lokal yang terbatas turut menjadi penghambat.
- Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi strategis disusun dalam tiga tahap implementasi. Untuk jangka pendek (1-2 tahun), fokus pada peningkatan fasilitas dasar seperti toilet umum, penerangan, dan pembangunan pusat informasi wisata. Pada jangka menengah (3-5 tahun), perlu dilakukan peningkatan infrastruktur teknologi dan pengembangan sistem pengelolaan sampah terpadu. Sedangkan untuk jangka panjang (5-10 tahun), penerapan teknologi ramah lingkungan seperti energi terbarukan dan sistem pengolahan air limbah modern menjadi prioritas, disertai dengan pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Nagari Sumpur untuk mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan, berikut disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan:

- Ada beberapa hal yang perlu segera diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Pertama, perlu menambah jumlah toilet umum dan memperbaiki kebersihannya karena ini kebutuhan paling dasar bagi wisatawan. Saat ini toilet yang ada masih terbatas dan kondisinya kurang baik. Kedua, penerangan di area wisata harus ditingkatkan terutama di jalur-jalur wisata agar wisatawan merasa aman. Ketiga, harus segera dibangun tempat informasi wisata yang jelas sehingga wisatawan tahu kemana harus pergi dan apa saja yang bisa dilakukan. Keempat, perlu disediakan tempat khusus untuk menjual oleh-oleh khas daerah agar wisatawan bisa membeli kenang-kenangan dan masyarakat mendapat tambahan penghasilan.
- Untuk menjadi tempat wisata alam yang berkelanjutan, Nagari Sumpur harus memperbaiki cara mengelola sampah. Perlu dibuat tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan anorganik, dan mengajarkan masyarakat cara mengolah sampah menjadi kompos atau barang berguna lainnya. Program menjaga ikan bilih di Danau Singkarak yang sudah berjalan harus terus diperkuat dan dijadikan daya tarik edukasi bagi wisatawan. Masyarakat juga perlu dilatih membuat kerajinan tangan yang berkualitas baik sehingga bisa dijual dengan harga yang layak. Rumah gadang yang sudah dijadikan homestay harus terus dirawat dan pelayanannya ditingkatkan agar wisatawan puas dan mau datang lagi.
- Masalah sinyal internet yang sering hilang harus segera diatasi dengan meminta bantuan pemerintah untuk memasang penguat sinyal. Sementara menunggu hal tersebut, bisa disediakan wifi gratis di tempat-tempat penting seperti pusat informasi wisata atau rumah makan. Untuk masalah sampah, perlu dibentuk kelompok warga yang khusus mengurus kebersihan desa wisata. Kelompok ini bisa dilatih cara memilah dan mengolah sampah yang benar. Masalah kurangnya tempat informasi wisata dan toko oleh-oleh bisa diatasi dengan membangunnya secara bertahap menggunakan dana desa atau mencari bantuan dari pemerintah daerah. Keterbatasan transportasi lokal bisa diatasi dengan mengatur jadwal kendaraan pick-up milik warga untuk mengangkut wisatawan secara bergiliran. Untuk masalah ATM yang jauh, bisa bekerja sama dengan bank untuk menyediakan layanan mobile banking atau setidaknya mesin ATM di beberapa tempat.
- Perbaikan harus dilakukan secara bertahap mulai dari yang paling penting dan mendesak. Tahun pertama fokus pada perbaikan toilet, penerangan, dan pembangunan tempat informasi wisata sederhana. Tahun kedua baru membangun toko oleh-oleh dan memperbaiki sistem sampah. Untuk tahun ketiga sampai kelima, bisa mulai memperbaiki sinyal internet dan membuat sistem pengolahan sampah yang lebih baik. Setelah lima tahun, baru mulai menggunakan tenaga surya untuk penerangan dan membuat sistem pengolahan air limbah yang lebih modern. Yang paling

penting adalah melibatkan seluruh masyarakat dalam setiap perbaikan. Harus ada musyawarah desa untuk membahas setiap rencana pembangunan. Dana bisa dicari dari berbagai sumber seperti dana desa, bantuan pemerintah, atau hasil keuntungan dari wisata itu sendiri. Setiap perbaikan yang sudah dilakukan harus dirawat dengan baik oleh masyarakat bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, H. A., & Kholid, M. (2018). Analisis kelayakan UB Forest sebagai destinasi wisata berbasis eco tourism. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1), 80–89.
- Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis potensi ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis ADO–ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621–2630.
- Ardika, I. W. (2003). *Pariwisata budaya berkelanjutan: Refleksi dan harapan di tengah perkembangan global*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Bjork, P. (2000). Ecotourism from a conceptual perspective: An extended definition of a unique tourism form. *The International Journal of Tourism Research*, 2(3), 189–202.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community-based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Ceballos-Lascurain, H. (1996). *Tourism, ecotourism, and protected areas: The state of nature-based tourism around the world and guidelines for its development*. Cambridge: IUCN Publications Services Unit.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2013). *Tourism: Principles and practice* (5th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, competitiveness, and societal prosperity. *Journal of Business Research*, 44(3), 137–152.
- Eagles, P. F. J., McCool, S. F., & Haynes, C. D. (2002). *Sustainable tourism in protected areas: Guidelines for planning and management*. Cambridge: IUCN Publications Services Unit.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Fennell, D. A. (2015). *Ecotourism* (4th ed.). Routledge.
- Helmy, M. W. (2021). Analisis potensi Pulau Maratua sebagai destinasi pariwisata andalan Indonesia Timur. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(1), 14–25.

- Honey, M., & Krantz, D. (2007). *Global trends in coastal tourism*. Stanford Environmental Program.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232–237.
- Krisnawati, I. (2021). Program pengembangan desa wisata sebagai wujud kebijakan pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi pasca COVID dan implementasinya. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211–221.
- Liu, Z. (2003). Sustainable tourism development: A critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(6), 459–475.
- Marhesa, R. H., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2022). Analisis keberlanjutan desa wisata Ngargoretno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. *Jurnal Tata Kota dan DRH*, 14, 25–34.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. New York: Methuen.
- Page, S. J. (2015). *Tourism management* (5th ed.). Abingdon: Routledge.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pratistawiningrat, R., & Karmila, M. (2024). Analisis sarana dan prasarana penunjang pariwisata halal. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 33–54.
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468.
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan ekowisata sebagai salah satu upaya pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi di masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1), 43–50.
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable tourism management*. Wallingford: CABI Publishing.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- UNWTO. (2020). *International tourism highlights: 2020 edition*. Madrid: World Tourism Organization.
- Weaver, D. B., & Lawton, L. J. (2007). Twenty years on: The state of contemporary ecotourism research. *Tourism Management*, 28(5), 1168–1179. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.07.002>
- Wityaningsih, W., & Yuliasuti, S. (2017). Identifikasi kesiapan homestay untuk keberlanjutan desa wisata Pancoh, Kabupaten Sleman. *Seminar Hasil Penelitian Bagi Civitas Akademika*, 1(1).